

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semakin berkembangnya kehidupan saat ini menuntut manusia untuk terus berkembang bukan hanya dari segi sosial dan teknologi namun juga dari segi ekonomi. Hal tersebut membuat rasa tertekan menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi seluruh umat manusia di dunia. Dengan berkembangnya rasa tertekan tersebut, dapat memicu kemunculan rasa depresi dan juga stress bagi banyak orang. Semakin tinggi tingkat stress seseorang dapat membuatnya mengalami gangguan kejiwaan. Di era globalisasi ini kecenderungan terhadap peningkatan gangguan jiwa menjadi semakin besar, hal ini disebabkan karena stressor dalam kehidupan semakin hari semakin kompleks. Peristiwa dalam kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, kesulitan ekonomi, pengangguran, masalah didalam pernikahan, serta tekanan pada pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan resiko penderita gangguan jiwa. Tren terkini dalam penyakit kejiwaan memiliki hubungan kausatif yang sangat signifikan dengan perubahan sosial yang cepat dan stress negatif yang ditimbulkan dengan banyaknya pengangguran dan hubungannya dengan bunuh diri menjadi salah satu faktor kejadian yang sangat traumatik. Terdapat data yang menunjukkan tingkat sosial dan ekonomi memiliki efek pada kesehatan jiwa dan terutama berdampak pada penyakit depresi.

Tempat yang tepat untuk merawat pasien dengan gangguan kejiwaan adalah rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metodenya. Beberapa rumah sakit mungkin mengkhususkan hanya menyediakan perawatan dalam jangka waktu tertentu atau biasa disebut dengan rawat jalan untuk pasien berisiko rendah. Namun bagi sebagian orang lainnya membutuhkan perawatan intensif sehingga diharuskan menjalani rawat inap sebagai akibat dari gangguan psikologis, yang dimana membutuhkan bantuan secara rutin, perawatan

khusus serta lingkungan yang terkendali. Biasanya pasien diberi obat penenang, dan diberi aktivitas positif seperti olahraga, membaca, dan rekreasi.

Di Bandung, terdapat salah satu fasilitas kesehatan jiwa yaitu Rumah Sakit Jiwa Grha Atma. Rumah sakit tersebut terletak di Jalan RE Martadinata, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Rumah Sakit Jiwa Grha Atma Bandung menyediakan pelayanan rawat jalan diantaranya rawat jiwa intensif, rawat jiwa dewasa, rawat jiwa anak dan remaja, serta rawat jiwa lanjut usia. Selain itu juga terdapat pelayanan penunjang seperti apotek, laboratorium, radiologi, rehabilitasi psikiatri. Di rumah sakit tersebut memprioritaskan untuk merawat pasien rawat jalan yang gangguan mentalnya tidak lebih parah daripada pasien rawat inap sehingga tidak tersedia fasilitas bangsal untuk pasien rawat inap. Selain bangunan untuk pasien, di rumah sakit tersebut juga tersedia bangunan untuk fasilitas para pegawai yang berkerja disana mulai dari dokter, perawat, satpam, cleaning service, staff, dan sebagainya. Namun sayangnya fasilitas bagi para pegawai dan pasiennya kurang diperhatikan. Salah satunya adalah area tunggu, ruang-ruang terapi kejiwaan, serta area kerja pegawainya yang datar dan tidak memiliki desain sehingga terkadang memunculkan rasa tertekan bagi para pasien, pengunjung, juga para pekerjanya. Hal ini dapat berbahaya karena gangguan psikologis dapat muncul dan berawal dari rasa tertekan yang disebabkan dari lingkungan terapi dan lingkungan pekerjaan. Keseharian mereka harus dihadapkan dengan situasi untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang yang memiliki gangguan kejiwaan. Jika keadaan ini dibiarkan maka bukan tidak mungkin dapat memperparah kondisi psikologis para pasien dan pegawainya. Seperti pemilihan material elemen interior yaitu penerapan warna dinding, material lantai, bentuk furniture yang masih dapat menyebabkan kecelakaan dan efek psikologi yang tidak baik pada pasien harus digantikan dengan material dan bentuk yang lebih dibutuhkan bagi pasien gangguan kejiwaan. Selain itu, organisasi ruang juga perlu untuk diperhatikan mengingat pasien dengan gangguan kejiwaan memiliki level penyakit dan jenis yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan area khusus bagi beberapa pasien.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya fasilitas penunjang bagi pasien dan pegawai rumah sakit jiwa juga harus diperhatikan dan di desain sesuai dengan

standar pemerintah dan kebutuhan penggunanya. Solusi tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terburuk yang akan terjadi bagi pasien dan pegawai yang bekerja disana. Selain itu, hal tersebut juga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai rumah sakit jiwa yang selama ini dianggap menyeramkan dan tidak layak untuk dikunjungi. Sedangkan keadaan rumah sakit jiwa sekarang ini sudah mulai memperhatikan pentingnya visualisasi bagi pengunjung supaya menghilangkan image rumah sakit jiwa di jaman dahulu yang kental dengan kesan menyeramkan dan suram.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang mengemuka, sebagai berikut :

- Pada elemen interior dinding kebanyakan menggunakan warna yang terkesan kusam dan kotor sehingga membuat ruangan terlihat tidak terawat.
- Pada elemen interior lantai seluruhnya menggunakan keramik dengan jenis permukaan yang sangat licin sehingga dapat berbahaya bagi pasien rawat jalan.
- Aktivitas pada area rehabilitasi anak tidak dapat dikontrol oleh pegawai dan staff Rumah Sakit karena letaknya yang tertutup dan tidak adanya nurse station.
- Tidak adanya sistem pengamanan yang dibutuhkan pasien seperti pengaman pintu, pengaman sudut dinding, pemilihan material elemen interior yang sesuai dengan standar.
- Organisasi ruang yang belum menerapkan standar yang sesuai untuk fasilitas Rumah Sakit Khusus Kejiwaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Bagaimana upaya memberikan fasilitas yang layak dari bidang interior bangunan agar memiliki peran yang signifikan bagi proses penyembuhan pasien jiwa (dalam konteks perencanaan kesehatan jiwa)?

- Bagaimana menerapkan tekstur material pada elemen interior serta bentuk furniture yang menunjang keamanan bagi pasien dengan tingkat agresif dan kegelisahan yang tinggi?
- Bagaimana pola penerapan warna yang baik agar mendukung kondisi kejiwaan baik karyawan maupun pasien yang mengalami gangguan kejiwaan?

#### 1.4 Batasan Perancangan

Fokus pada perancangan interior Rumah Sakit Jiwa Grha Atma ini adalah :

- Luasan
 

Luas bangunan yang menjadi fokus perancangan ini diantaranya bangunan lantai 1 seluas 500 m<sup>2</sup> dan lantai 2 seluas 1.000 m<sup>2</sup>. Sehingga total luasan perancangan adalah 1.500 m<sup>2</sup>.
- Pendekatan melalui peranan interior Healing Environment

Konsep awal dari healing environment dikembangkan oleh Florence Nightingale yang teorinya menyerukan lingkungan yang dapat dimanipulasi menjadi lingkungan terapi (Nightingale, F. 1859). Nightingale menguraikan persyaratan secara rinci mengenai "*sick room*" guna meminimalisir rasa penderitaan serta mengoptimalkan kapasitas pasien untuk pemulihan, termasuk ketenangan, kehangatan, udara yang bersih, dan juga cahaya yang baik. Desain unit kesehatan pada mulanya mengikuti teorinya yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul, "Notes on Hospitals".

Mulai pada tahun 1960, Healing Environments telah dikaitkan dengan desain yang berbasis bukti, hal tersebut memberikan konsep dasar ilmiah yang kuat. Sebuah penelitian pada tahun 1984 yang dilakukan oleh Roger Ulrich menemukan fakta bahwa pasien bedah yang disuguhkan dengan pemandangan alam dapat mengurangi komplikasi yang dideritanya serta dapat dipulangkan lebih awal daripada mereka yang hanya dapat memandang dinding bata. Sejak saat itu, banyak penelitian serupa yang berkembang, dan menunjukkan dampak dari beberapa faktor lingkungan pada beberapa hasil kesehatan.

Saat ini, filosofi yang memandu konsep Healing Environment berakar pada penelitian di ilmu saraf, psikologi lingkungan, psikoneuroimunologi, dan biologi evolusioner. Isi dari penelitian tersebut menghubungkan efek fisiologis dari *stress* pada individu dan kemampuan untuk menyembuhkan. Psikologis lingkungan dapat mendukung kemungkinan pasien dan keluarga dalam mengatasi dan melewati penyakitnya.

Tujuan dari Healing Environment adalah untuk melibatkan pasien dalam proses penyembuhan diri. Ruang dirancang untuk memberikan kesan memelihara dan suasana terapi, dan yang terpenting mengurangi *stress*. Hal ini merupakan pendekatan berbasis penelitian untuk merancang atau mendesain (juga dikenal sebagai desain berbasis bukti), bertujuan untuk menghilangkan *stress* serta menempatkan pasien untuk dapat memiliki kontak dengan alam melalui pengaturan desainnya.

Menurut "The Business Case for Creating a Healing Environment" yang ditulis oleh Jain Malkin, pengaturan fisik memiliki potensi yang dapat membantu proses terapi jika mencapai hal-hal berikut:

1. Menghilangkan *stress* yang dapat disebabkan oleh kebisingan, silau, kurangnya privasi dan kualitas udara yang buruk;
2. Menghubungkan pasien dengan alam atau pemandangan luar, taman didalam bangunan, akuarium, unsur air, dan sebagainya;
3. Menawarkan pilihan untuk meningkatkan perasaan seperti berada dalam kendali. Hal ini dapat mencakup privasi terhadap sosialisasi, tingkat pencahayaan, jenis musik, pemilihan tempat duduk, dan sebagainya;
4. Memberikan dukungan sosial;
5. Memberikan "positive distractions" seperti pengaplikasian seni interaktif, akuarium, musik, dan sebagainya dikembangkan secara khusus untuk pengaturan kesehatan; dan
6. Menimbulkan perasaan damai, harapan, refleksi dan hubungan spiritual

- Perancangan yang meliputi elemen-elemen interior seperti dinding, langit-langit, lantai, furniture
- Fungsi utama sebagai Rumah Sakit Jiwa
- Karakter pengguna dan aktivitasnya di dalam bangunan

### 1.5 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Dari pencarian data-data yang dikemukakan disini, tujuan dari penulisan ini adalah :

- Merancang interior rumah sakit jiwa yang bisa membantu proses rehabilitasi pasien dan keseimbangan mental pekerja dirumah sakit dengan menerapkan pertimbangan-pertimbangan tertentu di elemen-elemen ruangnya.
  - Sasaran :
    1. Menerapkan pola sirkulasi dan layouting yang terbuka untuk memudahkan proses penjagaan pada pasien terutama anak-anak.
    2. Menggunakan material yang dapat membentuk suasana tertentu namun tetap aman bagi pasien dengan gangguan kejiwaan saat beraktivitas didalam ruang.
    3. Menggunakan warna pada elemen interior dinding yang sesuai dengan kebutuhan psikologis manusia yang beraktivitas di tiap ruangnya.
- Memberikan alternatif perancangan bagi sebuah Rumah Sakit Jiwa yang berada di lingkungan perkotaan yang padat sehingga tetap akan tercapai kesatuan dengan lingkungannya.
  - Sasaran :
    - a. Menerapkan pengayaan modern pada bangunan Rumah Sakit Jiwa sehingga suasana yang ditampilkan tampak lebih bersahabat.
    - b. Menerapkan bentuk furniture yang mendukung pengayaan modern namun tetap aman bagi pasien saat digunakan.

## 1.6 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan ini membutuhkan informasi data yang lengkap, maka dari itu pentingnya dilakukan metodologi perancangan sebagai berikut :

### a. Penentuan Objek

Proses penentuan objek telah melalui aktivitas survey yang dilakukan ke beberapa Rumah Sakit Jiwa seperti Grha Atma, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, dan juga Rumah Sakit Jiwa DR. Soeharto Heerdjan. Dari analisa yang didapatkan maka ditentukanlah yang menjadi objek perancangan ulang adalah Rumah Sakit Jiwa Grha Atma.

### b. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung pada objek dengan menggunakan alat untuk mencatat, mendokumentasi gambar, serta alat lainnya. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk dapat menganalisa kondisi eksisting serta kekurangan dari bangunan Grha Atma. Setelah itu, dapat dijadikan studi banding dengan Rumah Sakit Jiwa lainnya.

### c. Wawancara

Mengadakan percakapan langsung kepada pihak yang bersangkutan, dalam hal ini adalah wawancara langsung dengan Ibu Yuni yaitu Unit medis Rumah Sakit Jiwa.

### d. Analisa Data

Hal ini dilakukan untuk proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

1. Analisa data fisik → Site bangunan, Luasan bangunan, Layouting dan lain-lain
2. Analisa data aktivitas → Pengamatan aktivitas dari pengguna bangunan tersebut
3. Pendekatan psikologi warna → Pendekatan psikologi warna yang akan diterapkan pada Rumah Sakit Jiwa Grha Atma ditujukan pada perkembangan proses rehabilitasi pasien serta kondisi mental para pekerja/karyawan lainnya.

## **e. Output Perancangan**

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

#### **BAB 1 Pendahuluan**

Penjelasan mengenai latar belakang penulis tentang fenomena dan isu yang terjadi dan berkaitan dengan objek perancangan. Selain itu pada bab ini juga membahas mengenai masalah apa saja yang terdapat pada objek perancangan, tujuan yang ingin dicapai melalui proses perancangan, serta metode yang dipakai dalam membuat perancangan Rumah Sakit Jiwa.

#### **BAB 2 Kajian Literatur dan Hasil Survey**

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur dari Rumah Sakit Jiwa, kebutuhan standar ruang yang diambil dari peraturan pemerintah mengenai Rumah Sakit Jiwa. Selain itu juga membahas mengenai studi banding dari tiga Rumah Sakit Jiwa yang berada di Bandung maupun Jakarta. Dan yang terakhir terdapat table perbandingan mengenai kondisi existing dari ke tiga bangunan serta kelebihan, kekurangan, dan juga kesimpulan pada tabel tersebut.

#### **BAB 3 Program Perencanaan**

Pada bab ini berisi tentang berbagai permasalahan mengenai studi kasus beberapa Rumah Sakit Jiwa yang ditunjukan sebagai acuan saat menentukan perancangan. Selain itu juga berisi analisa, sintesa serta konsep awal perancangan.

#### **BAB 4 Konsep Desain**

Bab ini berisi mengenai penjelasan konsep desain yang paling tepat untuk diaplikasikan pada sebuah Rumah Sakit Jiwa. Dan juga mengenai pengembangan desain dari konsep yang telah dipilih sebelumnya.

#### **BAB 5 Kesimpulan**

Bagian ini berisi penjelasan serta ulasan mengenai proses dari keseluruhan perancangan Rumah Sakit Jiwa.

## 1.8 Kerangka Berpikir

